

Inovasi Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV tentang Magnet dengan Metode *Hypnoteaching*

Maskhulin

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Majapahit. 666 B Sidoarjo Telp. 031-8945444; Fax. 031-8949333
e-mail: kangmaskhulin@gmail.com*

Ringkasan

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun. Pembelajaran mata pelajaran IPA harus diajarkan dengan metode mengajar yang tepat. Namun di Madrasah Ibtidaiyah Jasem masih menggunakan metode yang lama. Sehingga hasil belajar murid kelas empat Madrasah Ibtidaiyah Nururrohmah Jasem masih belum memenuhi standar nilai minimal. Guru masih belum dapat mengajar siswa secara maksimal. Apalagi yang dijelaskan adalah tentang kemagnetan. Yang terjadi pada siswa kelas empat Madrasah Ibtidaiyah Nururrohmah Jasem, mereka lupa-lupa ingat dengan apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi pembelajaran dari guru agar siswa untuk bisa fokus pada pelajaran ketika disuruh untuk mengulang pelajaran yang telah lalu. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui informasi terkait pembelajaran inovatif metode *hypnoteaching*. Model pembelajaran *hypnoteaching* adalah model pembelajaran dengan menggunakan unsur hipnosis yaitu seseorang akan menerima sugesti dengan mudah.

Kata Kunci : Inovasi pembelajaran, magnet, metode *hypnoteaching*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita,¹ yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.²

¹Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41

²Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of*

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.³ Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.⁴ Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.⁵

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.⁶ Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.⁷ Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.⁸

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.⁹

Nurdyansyah meperejelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.¹⁰

SD Fish Market in Sidoarjo. Jurnal TEKPEN, 1(2). Terbitan 2, 929-930.

³ Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125, 95.

⁴ Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125

⁵ Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173, 258.

⁶ Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. *Halaqa*, 14(1), 2.

⁷ Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

⁸ Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

⁹ Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3.

¹⁰ Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic*

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.¹¹ Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.¹² Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.¹³

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.¹⁵ Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

¹¹ Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

¹² Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

¹³ Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

¹⁴ Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

¹⁵ Nurdyansyah, N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103.

1. Latar Belakang

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses belajar agar siswa mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Suasana belajar yang kondusif sangat membantu proses belajar yang maksimal sehingga dapat tercapai tujuan belajar. Agar terciptanya suasana belajar yang kondusif, perlu dilakukannya inovasi-inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat mendorong secara maksimal dalam daya inkuiri, bernalar dan kreatifitas peserta didik.¹⁶

Pembelajaran inovatif diperlukan pemahaman mengenai kemampuan kognitif peserta didik. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan otak relatif tidak sama dalam menerima, memahami, dan menyampaikan apa yang telah diberikan. Aktivitas mental yang mampu menerima, memahami, dan menyampaikan informasi yang diterima adalah belajar. Telah diketahui bahwa kita mempunyai otak dengan karakteristiknya. Dimana otak kanan berkarakter *long term memory*, dan otak kiri berkarakter *sort term memory*. Untuk itu, inovasi dalam pembelajaran sangat penting demi menunjangnya kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam menyampaikan pelajaran IPA, alangkah baiknya peserta didik diberikan pemahaman terlebih dahulu. Kenyataannya, peserta didik mendengar guru bercerita didepan kelas, dengan membaca buku panduan dan mengerjakan soal didalamnya. Hal itu sangat membosankan dalam proses pembelajaran. Apalagi yang diterangkan materi tentang kemagnetan. Seharusnya pendidik lebih memperhatikan proses pembelajaran dan peserta didik perlu fokus dalam mempelajari materi tersebut.

2. Penegasan Istilah

a. Inovasi pembelajaran

Hal yang dirancang oleh pendidik yang sifatnya baru atau tidak biasa dilakukan dengan tujuan memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan

¹⁶ Nurdyansyah, Andiek Widodo.(2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 22

potensi peserta didik.¹⁷ Dalam artikel ini yang dimaksud dengan pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang diberikan oleh pendidik yang bersifat baru dan tidak pernah disampaikan sama sekali kepada peserta didik. Pembelajaran inovatif bisa juga diambil dari pembelajaran cara lama, namun diberikan sedikit modifikasi agar cara yang disampaikan kepada peserta didik tidak monoton dan menjadikannya bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

b. Metode *hypnoteaching*

Metode *Hypnoteaching* adalah metode pembelajaran atau cara mengajar dengan menggunakan unsur hypnosis, yaitu saat seseorang bisa menerima sugesti dengan mudah.¹⁸ Menurut penulis, metode *hypnoteaching* adalah metode baru yang belum dicoba oleh kebanyakan sekolah. Metode ini sangat bagus jika diterapkan di sekolah - sekolah dikarenakan siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik melalui sugesti yang diberikan kepada peserta didik.

c. Magnet

Magnet atau magnetik adalah kemampuan suatu benda untuk menarik benda-benda lain yang berada di sekitarnya.¹⁹ Menurut penulis, magnet merupakan suatu obyek yang memiliki unsur magnet didalamnya. Sehingga, apabila obyek tersebut ditarik oleh magnet menjadikannya merubah sikap terhadap magnet tersebut. Bisa menolak magnet atau dapat ditarik oleh magnet. Tergantung pada ujung yang dipertemukan keduanya (kutub magnet).

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana implementasi inovasi pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* tentang magnet didalam kelas IV MI Nurur Rohmah Jasem?
- b. Apa saja hambatan dalam pembelajaran inovatif metode *hypnoteaching* tentang magnet pada siswa kelas IV di MI Nurur Rohmah Jasem?

¹⁷ Nurdyansyah, Andiek Widodo. (2015). Inovasi Teknologi Pembelajaran. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.22

¹⁸ Hajar, Ibnu. (2012). *Hypnoteaching*. Jogjakarta: Diva Press. 75

¹⁹ Untoro J. (2017). *Buku pintar fisika SMP untuk kelas 1,2, &3*. Jakarta : Wahyu Media. 235

4. Tujuan Penulisan

- a. Menganalisis implementasi inovasi pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* tentang magnet didalam kelas IV MI Nurur Rohmah Jasem.
- b. Menjelaskan mengenai hambatan inovasi pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* tentang magnet pada peserta didik kelas IV di MI Nurur Rohmah Jasem.

B. PEMBAHASAN

1. Inovasi Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*. Didunia pendidikan Amerika Serikat, kata itu sudah dipakai diberbagai jenjang pendidikan. Istilah ini sudah banyak terpengaruh oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang sumber dari pembelajaran adalah peserta didik.²⁰ Selain itu, istilah ini juga terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang diperkirakan dapat memudahkan peserta didik mempelajari sesuatu melalui berbagai media. Sehingga dapat menjadikan perubahan peran dari pendidik dalam mengolah proses belajar mengajar, yang semula adalah sebagai sumber belajar menjadi fasilitator.

Menurut pendapat Gagne yang mengatakan bahwa "*Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*" yang artinya instruksi adalah suatu cara yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga pembelajaran difasilitasi. Kemudian selanjutnya dia berpendapat bahwa mengajar adalah bagian dari pembelajaran, dimana peran pendidik lebih ditekankan merancang berbagai cara yang digunakan dan dimanfaatkan peserta didik.²¹

Sejalan dengan pendapat diatas, Rogers berpendapat didalam Nurdyansyah inovasi adalah penyesuaian individu tentang praktek, gagasan, ataupun obyek yang dianggap baru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia inovasi adalah pengenalan terhadap sesuatu yang baru atau biasa disebut dengan pembaharuan. Sedangkan Nurtain Ansyar juga berpendapat didalam inovasi adalah hal baru

²⁰ Sugandi, Achmad, dkk. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES. 10

²¹ Sanjaya, Wina. (2016). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta : Kencana. 27

untuk mengatasi masalah yang ada.

Proses pembelajaran akan memperoleh hasil maksimal jika didalam menjelaskan teori pelajaran peserta didik bisa menerima dengan fokus penuh apa yang telah disampaikan oleh guru. Peserta didik bukan hanya sekedar menghafal, namun pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman jauh lebih efektif.²²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif adalah penyesuaian hal baru yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memfasilitasi peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan adanya pengalaman baru, pembelajaran akan menjadi lebih efektif

2. Metode *hypnoteaching*

Hypnoteaching merupakan sebuah model pembelajaran yang dirasa sangat tepat bagi peserta didik karena peserta didik akan sangat mudah beradaptasi dengan metode ini. Nurcahyo mengatakan asal kata *hypnoteaching* adalah *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* adalah komunikasi yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat mengubah tingkat kesadaran seseorang. Kemudian *teaching* mempunyai arti yaitu mengajar.²³

Selanjutnya menurut Novian Triwidia Jaya dalam Yustisia, *hypnoteaching* merupakan perpaduan pembelajaran dengan melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar.²⁴ Ini adalah metode pembelajaran yang inovatif dan imajinatif. Sebelum proses pembelajaran dimulai, peserta didik sudah terkondisikan siap menerima pelajaran.

Dari sini *hypnoteaching* dapat diartikan dengan seni komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan sugesti kepada peserta didik. Melalui sugesti yang telah diberikan, diharapkan peserta didik tersadar bahwa ada potensi luar biasa pada dirinya yang belum mereka sadari. Jika peserta didik sudah sadar akan potensinya maka akan memicu minat untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

²² Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 257

²³ Hajar, Ibnu. (2012). *Hypnoteaching*. Jogjakarta: Diva Press. 75

²⁴ Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching*. Jogjakarta: Ar –Ruzz Media. 76

Hypnoteaching berbeda dengan *hypnotherapy* karena saat melakukan *hypnoteaching* peserta didik dalam keadaan sadar. Hanya saja peserta didik diarahkan untuk fokus ke materi yang dipelajari dengan cara mensugestinya. Karena sebagian besar peserta didik tidak dapat fokus sepenuhnya dalam pembelajaran di sekolah terutama anak usia SD lebih cenderung aktif dalam tingkah laku. *Hypnoteaching* dilakukan dengan merilekskan pikiran peserta didik supaya transfer ilmu mampu dipahami dengan baik. Otak dan tubuh peserta didik yang tenang akan membuat peserta didik lebih fokus dalam menerima pengetahuan karena disini membangun motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

Dalam pelaksanaan *hypnoteaching* yang bertugas memandu peserta didik adalah pendidik sendiri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan belajar dimulai dengan *hypnoteaching* antara lain : 1) Berikan perintah kepada peserta didik untuk memejamkan mata. 2) Setelah seluruh peserta didik memejamkan mata, berikan perintah lagi untuk melirikkan mata ke atas dalam keadaan mata tertutup. 3) Ajak seluruh peserta didik untuk memusatkan pikiran agar tetap focus. 4) Lakukan selama lima menit.²⁵

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan *hypnoteaching* sebagai berikut :²⁶

a. Niat dan motivasi dalam diri

Niat seseorang sangat berpengaruh pada kesuksesan yang akan dicapai. Niat yang besar dan kuat memberikan semangat dan berkomitmen pada bidang yang akan dipelajari. Maka hal ini harus ditanamkan pada diri peserta didik

b. *Pacing*

Pacing ini adalah prinsip dasar yang sangat penting, yang mempunyai arti menyamakan. Baik itu posisi, gerak tubuh, bahasa, dan gelombang otak antara peserta didik dengan pendidik. Setiap orang pasti akan nyaman dengan jika berkumpul dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengannya. Dengan bersumber dari kenyamanan, maka setiap pesan yang

²⁵ Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching*. Jogjakarta: Ar –Ruzz Media. 76

²⁶ *Ibid.*,76

akan ditransfer akan mudah diterima dengan sangat baik.

Cara melakukan *pacing* pada peserta didik dengan membayangkan terlebih dahulu usia pendidik sama dengan usia peserta didik. Rasakan juga pendidik melakukan aktivitas sama seperti peserta didik sekarang ini. Samakan juga bahasa, gerakan, mimik wajah yang sesuai dengan tema pelajaran. Jangan lupa update juga pengetahuan tentang tema, bahasa hingga gosip terkini. Dengan begitu, pendidik telah menyamakan gelombang pikiran pendidik dengan peserta didik.

c. Leading

Setelah proses *pacing* dilakukan, pendidik akan mudah memimpin siswa untuk mengarahkan mereka. Apapun yang akan pendidik sampaikan atau tugaskan, maka peserta didik akan mau menerimanya. Sesulit apapun materinya, akan mudah ditangkap oleh pikiran bawah sadar mereka.

d. Gunakan kata positif

Ini adalah langkah pendukung disaat melakukan *pacing* dan *leading*. Sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang hanya mau menerima kata positif. Perubahan psikis sangat mudah dipengaruhi oleh kata-kata. Jika kata positif yang diberikan, maka akan membuatnya percaya diri. Jadi, hindari kata-kata negatif kemudian gantikan dengan kata-kata positif.

Sebagai contoh ketika menghadapi situasi kelas yang ramai, kata yang sering terucap adalah "jangan ramai". Ketika kita menggunakan metode hypnoteaching ganti dengan kata "harap tenang". Jadi kata yang diberikan pendidik kepada peserta didik merupakan ajakan atau himbauan dan bukan perintah atau bahkan larangan.

e. Berikan pujian

Reward and punishment juga termasuk salah satu bagian penting pembelajaran. Ini juga salah satu cara membentuk konsep diri peserta didik. Maka jangan segan-segan memberikan pujian tulus kepada peserta didik jika melakukan hal baik dan berikan hukuman jika melakukan hal tidak baik. Dengan itu, peserta didik akan melakukan hal yang lebih baik lagi dengan sendirinya.

f. Modeling

Ini adalah kunci dari *hypnoteaching*. Dimana pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik. Baik melalui ucapan maupun perbuatan. Setelah membuat peserta didik percaya bahwa yang dicontoh memang baik, maka pendidik akan menjadi figur yang dipercaya dan peserta didik akan meriru figur tersebut.

Sejalan dengan hal diatas menurut penulis perlu diketahui juga bahwa metode *hypnoteaching* bukan tidak membuat peserta didik menjadi pandai namun metode ini membantu memudahkan kegiatan pembelajaran dengan meningkatkan fokus belajar. Peserta didik yang fokus dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Dengan melakukan *pacing* dan *leading*, kemudian selalu memberikan kata-kata positif, pemberian reward serta menjadi model bagi peserta didik maka ini merupakan langkah tepat untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Langkah tersebut merupakan metode *hypnoteaching*.

Selanjutnya penulis memiliki pandangan pembelajaran metode *hypnoteaching* adalah pembaharuan didalam proses pembelajaran dengan cara mengkondisikan suasana kelas yang kondusif terlebih dahulu agar peserta didik bisa lebih mudah dalam menerima apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* merupakan pendekatan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dimana pendidik akan terus berusaha menyampaikan materi dengan baik dan peserta didik juga akan menjadi pendengar yang baik. Sehingga ada timbal balik yang positif antara keduanya. Dengan adanya timbal balik yang positif, maka proses belajar akan menjadi semakin efektif. Dan menjadikan peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik dengan baik.

3. Magnet

Asal kata magnet diduga dari kata magnesia yang merupakan nama suatu daerah di Asia dimana 4000 tahun yang lalu ditemukan sejenis batu yang dapat menarik besi, baja atau campuran logam lainnya. Sehingga magnet merupakan benda yang dapat menarik besi atau baja.²⁷ Gejala yang terjadi ketika dua buah batang magnet yang didekatkan menimbulkan suatu gaya yang dapat dirasakan

²⁷ Gunawati, Dewi. (2008). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu dan Kontekstual IX*. Jakarta: PT Karya Mandiri Nusantara. 265

yaitu tarik menarik atau tolak menolak. Gejala tersebut yang dinamakan kemagnetan.²⁸

Dari pengertian diatas magnet merupakan sebuah benda yang dapat melakukan sebuah gaya dengan tarik menarik atau tolak menolak yang disebut dengan gaya magnetik. Kejadian yang melibatkan gaya magnetik ini disebut dengan kemagnetan. Magnet dapat menarik benda-benda sekitarnya yang terdapat kandungan besi, baja, ataupun logam lainnya. Seperti halnya ujung gunting yang dapat menarik jarum pentul merupakan kejadian kemagnetan.

Jenis magnet terdapat bermacam-macam tergantung bentuk dan asalnya. Jika dilihat dari bentuknya magnet terdiri atas magnet jarum, batang, ladam, bentuk U, dan silinder. Jika dilihat dari asal magnet maka magnet tergolong menjadi dua yakni magnet alami dan magnet buatan.²⁹ Magnet alami merupakan magnet yang terbentuk oleh alam sedangkan magnet buatan merupakan magnet yang dibuat oleh manusia.³⁰

Sejalan dengan hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa magnet itu terbagi menjadi bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Jenis magnet berdasarkan asal muasalnya yaitu magnet alami dan magnet buatan. Magnet alami merupakan magnet yang telah ada dialam misalnya gravitasi bumi. Sedangkan magnet buatan merupakan magnet yang dibuat manusia misalnya magnet batang. Bentuk magnet sendiri beragam contohnya magnet bentuk silinder, bentuk U, dan magnet jarum.

Disekitar manusia terdapat bermacam-macam benda sesuai sifat gayanya. Benda yang sesuai sifat gaya magnet yang ditimbulkannya terdiri dari benda magnetis dan benda nonmagnetic. Benda magnetis merupakan benda-benda yang dapat ditarik atau digerakkan oleh magnet. Sedangkan benda nonmagnetis merupakan benda yang tidak dapat ditarik atau digerakkan oleh magnet.³¹

Sesuai dengan hal tersebut benda yang tergolong benda yang dapat mudah ditarik oleh magnet antara lain benda yang mengandung unsur besi, baja, nikel,

²⁸ Kuswanti, Nur. (2008). *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 182

²⁹ Winarti, Wiwik. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Mefi Caraka. 66

³⁰ Sulistyanto, Heri. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 96

³¹ Winarti, Wiwik. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Mefi Caraka. 67

dan logam lainnya. Sementara itu benda yang sulit untuk ditarik magnet antara lain aluminium, seng, kayu, kapur, plastik, karet, dan kaca.

Magnet mempunyai dua kutub yaitu kutub utara dan kutub selatan. Dua kutub ini akan saling tarik menarik dengan mendekatkan kedua kutub yang berbeda. Namun bila mendekatkan kedua kutub yang sama maka akan tolak menolak.³²

Sejalan dengan hal diatas menurut penulis, magnet mempunyai dua kutub yaitu kutub utara yang biasa diberi simbol “N” dari kata North berarti utara. Sedangkan kutub yang lain yaitu kutub selatan yang bersimbol S dari kata South yang berarti selatan. Disekitar kutub inilah terdapat medan magnet yang merupakan daerah yang masih mempunyai pengaruh gaya magnet. Kutub-kutub magnet memiliki sifat sebagai berikut :

- a. Bila dua magnet dengan kutub berlainan didekatkan yaitu kutub utara dengan kutub selatan maka akan saling tarik menarik.
- b. Bila dua magnet dengan kutub yang sama didekatkan yaitu kutub utara dengan kutub utara atau kutub selatan dengan kutub selatan maka akan saling tolak menolak.

Disamping kekuatan dua kutub magnet, nyatanya dalam kehidupan sehari-hari juga tak lepas dari pengaruh gaya magnet. Penggunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada tas perempuan, kotak pensil, obeng dan lainnya.³³ Selain itu terdapat alat-alat lain yang menggunakan magnet diantaranya kompas, mikrofon, speaker radio, dan antenna mobil remot control³⁴.

Menurut penulis selain alat-alat tersebut, gaya magnet juga bekerja pada alat-alat berat untuk mengangkut benda dari besi. Magnet tersebut berasal dari aliran listrik oleh karena itu disebut elektromagnetik. Jika tidak ada aliran listrik maka sifat kemagnetannya akan hilang. Selain itu magnet juga mempunyai daya tembus. Saat magnet didekatkan dengan benda yang dapat ditarik oleh magnet meski terhalang oleh benda yang nonmagnetis maka gaya magnet akan tetap bekerja. Benda yang nonmagnetis dengan ketebalan tertentu tidak akan

³² Winarti, Wiwik. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Mefi Caraka. 68

³³ Ibid.,69

³⁴ Sulistyanto, Heri. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departeneb Pendidikan Nasional. 96

mempengaruhi gaya magnet.

Untuk membuat magnet buatan dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu digosok, induksi magnet, dan dialiri listrik.³⁵ Berikut ini penjelasan pembuatan magnet yaitu :

a. Dengan cara digosok

Magnet dapat dibuat dengan cara menggosok benda yang akan dijadikan magnet dengan magnet batang yang dimiliki.

b. Dengan cara induksi magnet

Magnet dapat dibuat dengan cara induksi yaitu mendekatkan atau menempelkan magnet pada benda yang akan dijadikan sebagai magnet.

c. Dengan cara dialiri listrik

Magnet dapat dibuat dengan cara mengaliri listrik, kegiatan ini membutuhkan paku yang cukup besar, kawat kumparan, dan batu baterai sebagai sumber arus listriknya.³⁶

Berdasarkan hal di atas maka penulis menjelaskan tentang cara membuat magnet buatan antara lain :

a. Dengan cara digosok antara lain :

- 1) Letakkan sebatang besi atau baja yang akan dijadikan magnet di atas meja.
- 2) Gosokkan salah satu kutub magnet pada besi atau baja tersebut dengan kuat dan searah.
- 3) Lakukan gosokan tersebut berulang-ulang.

b. Dengan cara induksi

Benda magnetis yang menempel pada magnet dapat menarik benda-benda magnetis lainnya seperti jarum, paku, dan jarum.

c. Dengan cara dialiri listrik

- 1) Lilitkan paku dengan kawat kumparan, semakin banyak kumparan maka kemagnetannya akan menjadi lebih kuat.
- 2) Sambungkan kedua kawat kumparan pada batu baterai
- 3) Dekatkan paku tersebut dengan jarum atau paku maka jarum dan paku

³⁵ Winarti, Wiwik. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Mefi Caraka. 69

³⁶ Sulistyanto, Heri. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 96-97

akan menempel pada paku.

Dalam pembuatan magnet sifat kemagnetan hanya sementara. Sifat kemagnetan dapat hilang dengan cara dipukul atau dipanaskan.

4. Hasil Pembahasan Pembelajaran Inovatif dengan Metode *Hypnoteaching* pada Siswa MI Nurur Rohmah Jasem tentang Magnet

a. Implementasi inovasi pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* tentang magnet didalam kelas IV MI Nurur Rohmah Jasem.

Pembelajaran IPA di MI Nurur Rohmah secara garis besar, peserta didik mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Namun karena metode yang dipakai oleh pendidik masih monoton, itu membuat peserta didik menjadi bosan dan mudah lupa ketika ditanya beberapa hari yang lalu. Apalagi yang diterangkan adalah bab magnet. Ditambah lagi tidak adanya alat peraga yang digunakan unuk mempermudah pemahaman peserta didik. Unuk mengatasi itu semua, pendidik harus mempunyai inovasi unuk mempermudah dalam penyampaian materi dari pendidik yang semula adalah *teacher centered* menjadi fasilitator belajar. Oleh karena itu metode *hypnoteaching* ini sangat bagus digunakan didalam kelas, karena ada imbal balik antara pendidik denga peserta didik. Dimana guru menyampaikan materi magnet dengan mengirim sugesti, sedangkan murid menerima materi magnet di pikiran bawah sadarnya yang menjadikan materi magnet itu mudah diingat oleh peserta didik.

b. Hambatan dalam pembelajaran inovatif metode *hypnoteaching* tentang magnet pada siswa MI Nurur Rohmah Jasem

Meskipun banyak sekali manfaat dan kelebihan dari metode *hypnoteaching* ini, namun ada juga hambatan dan kelemahannya. Hambatan dan kelemahan dari metode ini adalah : 1) metode ini masih baru dan jarang digunakan oleh pendidik disekolah. 2) kurangnya motivasi yang diberikan untuk peserta didik. 3) tidak adanya alat peraga yang digunakan. Jika alat peraga yang diperlukan unuk materi magnet tersedia, maka metode ini akan lebih bisa memahami peserta didik. Dengan adanya beberapa hambatan tersebut, maka pembelajaran Inovatif metode *hypnoteaching* tidak akan berjalan dengan baik.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Inovasi pembelajaran metode *hypnoteaching* akan berjalan dengan baik apabila sugesti yang diberikan pendidik bisa masuk kedalam pikiran bawah sadar peserta didik. Setelah materi diberikan, peserta didik mempraktikkan secara langsung sehingga peserta didik dapat menjelaskan apa yang telah diterangkan oleh pendidik dengan baik sesuai dengan apa yang telah dialami peserta didik sendiri.
- b. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di MI Nurur Rohmah Jasem, pembelajaran inovatif metode *hypnoteaching* tersebut tidak akan berjalan dengan baik karena memiliki hambatan. Diantaranya hambatan yang ada didalam metode ini adalah tanpa adanya alat peraga yang membantu dalam pembelajaran agar peserta didik lebih memahami materi magnet yang telah diberikan

2. Saran

Dengan adanya observasi ini, diharapkan dapat mempermudah dalam proses pembelajaran nantinya. Pendidik hendaknya memiliki ide-ide dalam berinovasi agar peserta didik tidak bosan dengan apa yang diaampaikan. Serta perlunya pendidik untuk terus memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dalam proses belajar.

References

- Gunawati, Dewi. (2008). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu dan Kontekstual IX*. Jakarta: PT Karya Mandiri Nusantara.
- Hajar, Ibnu. (2012). *Hypnoteaching*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kuswanti, Nur. (2008). *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 37-46.
- Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. *Jurnal TEKPEN*, 1(2).
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

- Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1).
- Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125
- Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's Problem Solving Capability*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173
- Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sugandi, Achmad, dkk. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sulistiyanto, Heri. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Triwidia Jaya, Novian, (2010), *Hypnoteaching, Bukan Sekedar Mengajar*,
- Untoro J. (2017). *Buku pintar fisika SMP untuk kelas 1,2, &3*. Jakarta : Wahyu Media.
- Winarti, Wiwik. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Mefi Caraka.
- Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching*. Ar –Ruzz Media. Jogjakarta.